

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *DEMONSTRATION* TERHADAP MATERI  
PEMERINTAH DAERAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
SISWA KELAS IV SD NEGERI 5 SETIA BAKTI**

**Wahidin**

Guru SD Negeri 5 Setia Bakti  
email: wahidingpbaroh@gmail.com

***Abstrak***

*Pembelajaran PKn di SD Negeri 5 Setia Bakti masih bersifat teoritik dan tidak relevan dengan kebutuhan siswa. Metode ataupun model belajar juga kurang memberikan reaksi belajar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Lain dari itu, materi ajar tidak komunikatif dengan pengalaman lingkungan sekitar siswa. Inilah penyebab responsnya terabaikan selama pembelajaran. Maka merealisasikan materi pembelajaran memahami pemerintahan daerah pada mata pelajaran PKn dengan bantuan benda-benda konkret melalui metode *Demonstration*. Hasil belajarnya lebih optimal karena sesuai kebutuhan siswa. Adapun tujuan penerapan ini adalah untuk mengetahui: (a) peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode *Demonstration*. (b) aktivitas guru dan siswa selama penerapannya. (c) keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dan respons siswa. Penelitian tindakan kelas (*Class action research*) diaplikasikan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, dan refleksi. Sumber data pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Setia Bakti, akan tetapi datanya dari hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Hasil analisis data diperoleh peningkatan terlihat hasil belajar siswa dari siklus I mencapai 58,33%, sedangkan siklus II memperoleh 91,66%. Oleh karena itu, metode *Demonstration* berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran PKn pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Setia Bakti.*

**Kata Kunci:** *Hasil Belajar, Pemerintahan Daerah, *Demonstration**

## **1. PENDAHULUAN**

Berdasarkan Permendiknas No.22 tahun 2006 secara normatif dikemukakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah satu diantaranya adalah kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan kepribadian. Kelompok

mata pelajaran tersebut dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Komunikasi yang terjadi antar siswa masih tergolong rendah sehingga tidak menimbulkan diskusi atau perdebatan yang menarik yang dapat meningkatkan aktifitas berpikir siswa. Kurangnya variasi metode pembelajaran juga salah satu faktor lesunya siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM) sehingga berakibat pada tingkat ketuntasan belajar siswa. Tingkat ketuntasan belajar siswa masih di bawah target yang diprogramkan oleh pihak sekolah.

Aktifitas belajar mengajar seperti tersebut diatas akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang tercantum dalam standar kompetensi. Jika hal ini berlangsung terus menerus maka pendidikan yang diselenggarakan dapat dikatakan gagal karena selain tidak mengajak para pembelajar untuk turut aktif, dan kreatif juga hasil evaluasi yang diperoleh selalu dibawah standar ketuntasan belajar. Maka dari itu diperlukan suatu pendekatan yang inovatif dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas belajar serta hasil belajar siswa.

Dalam upaya peningkatan mutu itu guru dan siswa perlu bekerja sama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Siswa perlu guru sebagai pengarah dan pembimbing dalam menambah ilmu pengetahuan. Dan guru bertugas membantu siswa mencapai tujuannya. Berdasarkan latar belakang masalah dan observasi yang dilakukan selama menjadi guru PKn di SD Negeri 5 Setia Bakti diperoleh temuan awal mengenai pembelajaran dan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih konvensional diantaranya cara mengajar guru masih bersifat teoritik, metode yang digunakan oleh guru monoton yaitu metode ceramah dan tanya jawab, guru kurang mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar siswa sehingga menyebabkan siswa kurang merespon kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Pendidikan Kewarganegaraan yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *civic education* mempunyai banyak pengertian dan istilah. Henry Randall Waite (1886) sebagaimana dikutip oleh Ubaidillah (2008:4) merumuskan pengertian *civics* sebagai berikut : *“The science of citizenship, the relation of man, the individual, to man in organized collections, the individual in his relation to the state”* (ilmu pengetahuan kewarganegaraan, hubungan seseorang dengan orang lain dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisir, hubungan seseorang individu dengan negara).

Adapun Zainul (2006:24) yang mengemukakan bahwa pendidikan

kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik yang diarahkan untuk menjadi patriot pembela bangsa dan negara (warga negara yang baik). Pasal yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan yaitu pasal 3 UUD 1945 yang berbunyi hak dan kewajiban warga negara untuk ikut serta dalam pembedaan negara pasal 30 ayat 1 dan hak setiap warga negara untuk memperoleh pengajaran pasal 31 ayat 1.

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan menurut Tim Konsorsium 7 PTAI (2009:9) meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tata tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional.
- c. Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban masyarakat anggota masyarakat, instrumen nasional dan instrumen HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong-royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.

Metode pembelajaran *Demonstration* adalah suatu metode mengajar dengan cara memperagakan, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung

maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan. (Istarani, 2012:101).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Setia Bakti. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 1 Oktober 2015 sampai tanggal 31 Oktober 2015. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 5 Setia Bakti yang berjumlah 10 orang, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran *Demonstration* terhadap mata pelajaran PKn siswa kelas IV SD Negeri 5 Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya.

PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Dalam PTK ini, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk setiap kali pertemuan mengikuti siklus rancangan tindakan kelas, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

#### a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Setiap tatap muka guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal-soal pre-test dan post-test, instrumen penelitian, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran *Demonstration*, lembar pengamatan keterampilan guru dalam mengelola model pembelajaran *Demonstration* persiapan ini semuanya disesuaikan dengan materi dan permasalahan yang disajikan.

#### b. Tahap Tindakan (*Acting*)

Tindakan dilaksanakan peneliti adalah:

Aktivitas Guru

- 1) Memberi apersepsi, motivasi serta menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Memberi pre-test
- 3) Guru membimbing siswa untuk belajar materi pemerintahan daerah melalui model pembelajaran *Demonstration*
- 4) Guru mempersiapkan media yang sesuai dalam mengenal lembaga dan susunan pemerintahan daerah seperti foto-foto kepala daerah dan bagan susunan pemerintahan daerah.
- 5) Guru memberi penjelasan pada siswa tentang lembaga-lembaga daerah serta bagan susunan pemerintahan daerah.

- 6) Guru memberi petunjuk dan kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/memahami bagan susunan pemerintahan daerah.
- 7) Memberi apresiasi (penghargaan) pada siswa yang paling baik dalam menyelesaikan soal dan bersama-sama siswa dalam menyimpulkan materi.

8) Memberi post-test

- 9) Memberikan pesan moral dan menutup pelajaran

Aktivitas Siswa

- 1) Mendengar dan merespon apersepsi yang disampaikan oleh guru.
- 2) Mengerjakan pre-test
- 3) Berusaha untuk memahami metode pembelajaran *Demonstration*.
  - a. Memperhatikan bagan susunan pemerintahan yang telah ditulis papan tulis.
  - b. Siswa mendengar penjelasan materi yang disampaikan guru
  - c. Siswa berusaha memahami sistem pemerintahan yang digambarkan dalam sebuah bagan susunan pemerintahan daerah.
  - d. Menerima apresiasi (penghargaan) dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
  - e. Mengerjakan post-test
  - f. Mendengarkan pesan moral dan penutup pelajaran dari guru

#### c. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Pada saat melaksanakan tindakan KBM dilakukan observasi (pengamatan) oleh dua orang pengamat. Tugas pengamat adalah mengisi format lembar aktivitas guru dan siswa berdasarkan jumlah kolom kriteria yang diberikan.

#### d. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ini dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran berlangsung, tahap ini bertujuan untuk menganalisis proses, masalah, dan kendala yang dialami dalam pelaksanaan. Model pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes hasil belajar (evaluasi)

Evaluasi dilakukan melalui 2 tahap, yaitu pre-test dan post-test.

2. Observasi

Observasi meliputi pengamatan kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam proses observasi, observer/pengamat tinggal memberikan tanda pada kolom tempat peristiwa muncul (Arikunto, 1996:146).

#### Data dan Sumber Data

Pelaksanaan penelitian menjadi data yaitu meliputi: a) peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode *Demonstration*. (b) aktivitas guru dan siswa selama penerapannya. (c) keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dan respons siswa. Sedangkan menjadi sumber data pada perlakuan ini berupa siswa kelas IV SD Negeri 5 Setia Bakti.

#### Analisis Data

Adapun proses dilakukan setelah data-data terkumpulkan. Data itu berupa hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa, pengelolaan pembelajaran melalui metode *Demonstration* dan responss siswa. Ini dianalisis dengan rumus statistik persentase, yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Sudijono, 2010:43)

Keterangan:

$P$  = Persentase keberhasilan

$f$  = Jumlah Nilai

$N$  = Jumlah sampel

Untuk mengetahui keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran model *Demonstration*, data yang diperoleh dianalisis berdasarkan hasil skor rata-rata pengamatan, seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2002:77) yaitu:

Skor 1,00 - 1,69 kurang baik

Skor 1,70 - 2,59 sedang

Skor 2,60 - 3,50 baik

Skor 3,51 - 4,00 baik sekali

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan pembelajaran dapat diuraikan dalam beberapa tahapan pada setiap siklus pembelajaran. Ini dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas menggunakan metode *Demonstration*.

Siklus pertama dan siklus ke dua terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Namun, Tindakan siklus I dalam penelitian ini dilaksanakan tanggal 1 Oktober 2015 di kelas IV SD Negeri 5 Setia Bakti oleh peneliti, untuk mengetahui proses jalannya pemberian tindakan maka penelitian ini diamati oleh dua orang pengamat. Proses pembelajarannya menerapkan metode pembelajaran *Demonstration* yang terdiri dari langkah-langkah pembelajaran.

Selanjutnya, aktivitas guru dan siswa masih rendah. Ini ditandai oleh rendahnya persentase aktivitas guru yang tidak sesuai dengan persentase ideal. Demikian pula hasil aktivitas siswa masih dalam katagori rendah. Berdasarkan hasil tindakan dapat dijelaskan bahwa keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran memahami pemerintahan daerah melalui metode *Demonstration*. Keseluruhan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus pertama dapat dikategorikan sedang. Ia memperoleh skor 2,6 dari hasil pengamatan.

Begitu pula data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada saat pretest terdapat 3 orang siswa yang tuntas. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Demonstration*, maka ketuntasan siswa secara individual meningkat dengan nilai rata-rata 50 persen, dengan kata lain dari 10 siswa hanya 5 siswa yang belum tuntas. Ketuntasan secara klasikal sebesar 67 persen, dari 5 soal terdapat 4 soal yang benar dijawab oleh siswa.

Hal-hal tersebut diambil kesimpulan hasil refleksi siklus I belum tuntas seperti harapan pada tahap perencanaan penelitian. maka harus melanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki pembelajaran.

Revisi siklus pertama ini dilaksanakan tanggal 19 Oktober 2015 di kelas IV SD Negeri 5 Setia Bakti oleh peneliti sendiri. Pada pelaksanaan siklus kedua penekanan tindakan yang harus dilakukan adalah:

- a. Guru harus dapat melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan sistematis dan menyenangkan.
- b. Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami

materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Guru harus lebih baik menjaga waktu dalam melakukan aktivitas, sehingga aktivitas guru dan siswa terlaksana sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Guru harus dapat memberi motivasi kepada siswa untuk berani dalam menanggapi pertanyaan dari guru dan teman-temannya.
- e. Perlu peningkatan ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal.

Pada siklus kedua aktivitas guru sudah meningkat, ini ditandai oleh adanya peningkatan persentase aktivitas guru yang sesuai dengan persentase ideal. Demikian pula hasil aktivitas siswa sudah meningkat, ini ditandai oleh peningkatan persentase aktivitas siswa yang sesuai dengan persentase ideal.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus II dapat dijelaskan bahwa keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran *Demonstration* secara keseluruhan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran *Demonstration* pada siklus kedua ini dapat dikategorikan baik sekali dengan perolehan skor 3,8. Pada siklus kedua keterampilan guru sudah meningkat dibandingkan pada siklus pertama.

Begitu juga hasil belajar menunjukkan bahwa pada saat pre-test hanya terdapat 5 orang siswa yang tuntas. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model *Demonstration*, maka ketuntasan siswa secara individual meningkat dengan nilai rata-rata 90 persen, dengan kata lain dari 10 siswa, hanya 1 siswa yang belum tuntas. Ketuntasan secara klasikal sebesar 88 persen dengan kata lain dari 5 soal terdapat 5 soal yang benar dijawab oleh siswa.

Apalagi respon siswa terhadap proses pembelajaran melalui metode *Demonstration* sangat beragam. Respon siswa terhadap cara guru menerangkan pelajaran sebanyak 70 persen siswa mengatakan model masih baru dan sisanya 30 persen tidak baru lagi dengan model tersebut. Kemudian siswa yang memahami materi yang telah dipelajari melalui model *Demonstration* adalah 90 persen, dan sisanya siswa tidak memahami materi yaitu 10 persen. Menurut siswa metode pembelajaran *Demonstration* sangat menarik, hal ini terbukti 90 persen dari 10 siswa mengatakan menarik,

dan sisanya 10 persen mengatakan tidak menarik. Oleh karena itu siswa sangat berminat untuk mengikuti pembelajaran ini pada pertemuan yang selanjutnya, hal ini terlihat pada tanggapan siswa, bahwa 100 persen siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran ini pada pertemuan selanjutnya.

Proses pembelajaran dilakukan selama dua siklus. Terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama 58,33 persen, dan siklus kedua 91,66 persen. Hal ini menunjukkan bahwa belajar melalui metode *Demonstration* dapat memperjelas pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, dengan respon siswa 90 persen siswa mengatakan paham terhadap materi yang telah dipelajari dan sisanya mengatakan tidak yaitu 10 persen.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian penerapan model pembelajaran *Demonstration* dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 5 Setia Bakti, dapat diambil kesimpulan:

1. Penerapan model pembelajaran *Demonstration* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 5 Setia Bakti. Hal ini terlihat dari ketuntasan individual pada siklus I adalah 50 persen dan meningkat menjadi 90 persen pada siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal siklus I adalah 67 persen, dan meningkat menjadi 88 persen pada siklus II.
2. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Demonstration* semakin terampil pada siklus II.
3. Respon siswa kelas IV SD Negeri 5 Setia Bakti terhadap kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Demonstration* dan memahami materi yang diajarkan dengan kategori sangat baik, komponen pembelajaran dengan kategori sangat baik, dan minat untuk mengikuti KBM selanjutnya sangat besar dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan:

1. Mengingat model pembelajaran *Demonstration* berpengaruh positif (dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi) maka dianjurkan pada guru kelas untuk menerapkan model pembelajaran *Demonstration* khususnya dalam pelajaran PKN materi pemerintah daerah serta pada pokok bahasan lain yang dianggap sesuai.
2. Diharapkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model *Demonstration* dapat ditingkatkan lagi.

## 6. REFERENSI

- A. Ubaedillah dan Abdul Rozak. 2008 . *Civic Education*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Arikunto S, Suhardjono, Supardi . 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryani, Ine Kusuma dan Susantim, Markum. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2007. *Naskah akademik kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran Pkn*. Jakarta: Depdiknas
- Bestari, Prayoga dan Ati Sumiati, 2008. *PKN Untuk SD/MI* .Jakarta: Aneka Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PKN SD & MI* Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Istarani. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Media Persada
- \_\_\_\_\_, 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Mulyasa, 2004. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Konsorsium 7 PTAI. 2009 . *Bahan Perkuliahan Pembelajaran PKN SD/MI*. Surabaya: LAPIS
- Winarno, 2007. *PKN Untuk SD/MI* .Surakarta: Mediatama
- Zainul Ittihad Amin. 2006 . *Materi Pokok Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Universitas Terbuka